

LAMPIRAN

1. Panduan Wawancara Penggerak Indonesia Raya Bergema

- 1.1. Bisa diceritakan sedikit tentang latar belakang Anda dan bagaimana keterlibatan Anda dalam gerakan Indonesia Raya Bergema ini?
- 1.2. Apa yang menginspirasi Anda untuk pertama kali mencetuskan gerakan ini di Pasar Beringharjo?
- 1.3. Bagaimana awal mula ide ini muncul? Apakah ada momen atau kejadian tertentu yang memicu gerakan ini?
- 1.4. Apa tujuan utama dari gerakan Indonesia Raya Bergema di pasar tradisional seperti^o Beringharjo?
- 1.5. Mengapa memilih Pasar Beringharjo sebagai lokasi pertama pelaksanaan gerakan ini?
- 1.6. Bagaimana proses awal dalam mewujudkan gerakan ini? Apakah ada tantangan yang dihadapi saat pertama kali mengajak para pedagang dan pengunjung pasar untuk berpartisipasi?
- 1.7. Bagaimana reaksi awal para pedagang dan pengunjung pasar ketika gerakan ini pertama kali diperkenalkan?
- 1.8. Apakah ada pihak tertentu yang turut membantu atau mendukung terlaksananya gerakan ini? Misalnya, pemerintah daerah, komunitas, atau organisasi lainnya?
- 1.9. Setelah gerakan ini berjalan, apakah ada perubahan yang terlihat dalam semangat nasionalisme masyarakat di Pasar Beringharjo?
- 1.10. Apakah ada rencana untuk mengembangkan atau memperluas gerakan ini ke pasar-pasar lain atau ke tempat umum lainnya?
- 1.11. Menurut Anda, bagaimana peran pasar tradisional dalam membangun dan mempertahankan semangat kebangsaan?
- 1.12. Apa harapan Anda terhadap keberlanjutan gerakan Indonesia Raya Bergema kedepannya?
- 1.13. Apa Pak Hasto ini sebagai pencetus atau penggerak?
- 1.14. Apakah benar selalu selasa kamis? Atau dari awal sudah setiap hari?

2. Panduan Wawancara Pedagang

- 1.1. Bisa diceritakan sejak kapan Bapak/Ibu berdagang di Pasar Beringharjo?
- 1.2. Sejak kapan Bapak/Ibu menyadari adanya pemutaran lagu Indonesia Raya di Pasar Beringharjo setiap hari Senin dan Kamis pukul 10.00?
- 1.3. Menurut Bapak/Ibu, apa tujuan dari gerakan Indonesia Raya Bergema?
- 1.4. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang kebijakan ini? Apakah Bapak/Ibu setuju atau tidak setuju? Mengapa?
- 1.5. Apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan saat lagu Indonesia Raya diputar?
- 1.6. Apakah Bapak/Ibu dan pelanggan di sekitar ikut berdiri dan menyanyikan lagu, atau tetap melanjutkan aktivitas jual-beli? Mengapa?
- 1.7. Apakah pemutaran lagu Indonesia Raya berdampak terhadap aktivitas jual-beli di pasar?

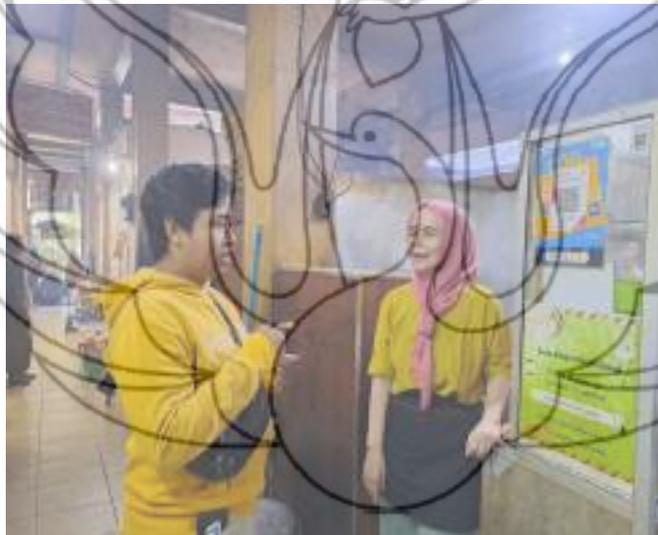
- 1.8. Menurut Bapak/Ibu, apakah ada kendala dalam menghentikan aktivitas sejenis untuk menghormati lagu kebangsaan? Jika ada, apa saja?
- 1.9. Bagaimana reaksi pelanggan pasar tadi ketika lagu Indonesia Raya diputar?
- 1.10. Menurut Bapak/Ibu, apakah gerakan Indonesia Raya Bergema ini efektif dalam meningkatkan rasa nasionalisme atau justru sebaliknya?
- 1.11. Apakah ada saran agar pelaksanaan gerakan ini lebih efektif atau lebih sesuai dengan kondisi pasar?
- 1.12. Jika ada kebijakan serupa yang diterapkan di tempat lain, apakah menurut Bapak/Ibu itu akan berhasil? Mengapa?
- 1.13. Apakah mendengar lagu kebangsaan di ruang publik seperti pasar memberikan perasaan yang berbeda dibandingkan dengan mendengarnya di acara resmi? Jika ya, apa perbedaannya?
- 1.14. Ketika lagu Indonesia Raya diputar di Pasar Beringharjo, apakah Anda merasa bagian dari komunitas yang lebih besar, seperti bangsa Indonesia? Mengapa atau mengapa tidak?
- 1.15. Menurut Anda, apakah gerakan Indonesia Raya Bergema membantu memperkuat rasa persatuan di antara pedagang dan pengunjung pasar?
- 1.16. Apakah Anda berpikir bahwa gerakan ini bisa membangun rasa kebangsaan meskipun orang-orang di pasar tidak saling mengenal satu sama lain?
- 1.17. Menurut Anda, apakah gerakan ini merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk membangun rasa nasionalisme? Jika iya, apakah Anda merasa bahwa upaya ini berhasil?
- 1.18. Apakah Anda melihat ada pengaruh dari latar belakang sosial, ekonomi, atau usia seseorang terhadap respons mereka terhadap gerakan ini?
- 1.19. Apakah menurut Anda pasar tradisional seperti Beringharjo bisa menjadi tempat yang efektif untuk membangun nasionalisme? Mengapa?
- 1.20. Bagaimana reaksi Anda melihat orang-orang di sekitar Anda berhenti beraktivitas atau menyanyikan lagu Indonesia Raya saat lagu itu diputar? Apakah ini menciptakan rasa kebersamaan?

3. Panduan Wawancara Pengunjung

- 1.1. Apakah Anda mengetahui atau pernah mendengar tentang gerakan Indonesia Raya Bergema?
- 1.2. Bagaimana reaksi Anda ketika lagu Indonesia Raya diputar di Pasar Beringharjo?
- 1.3. Apakah Anda merasa terganggu, terinspirasi, atau memiliki perasaan lain terhadap gerakan ini? Mengapa?
- 1.4. Apakah gerakan ini memengaruhi pengalaman belanja Anda di pasar? Jika ya, bagaimana?
- 1.5. Menurut Anda, apakah pemutaran lagu kebangsaan di tempat umum seperti pasar perlu dilanjutkan? Mengapa?
- 1.6. Apakah Anda merasa bahwa gerakan ini meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap nasionalisme?
- 1.7. Apakah ada perubahan perilaku dari pedagang atau pengunjung setelah adanya gerakan ini?

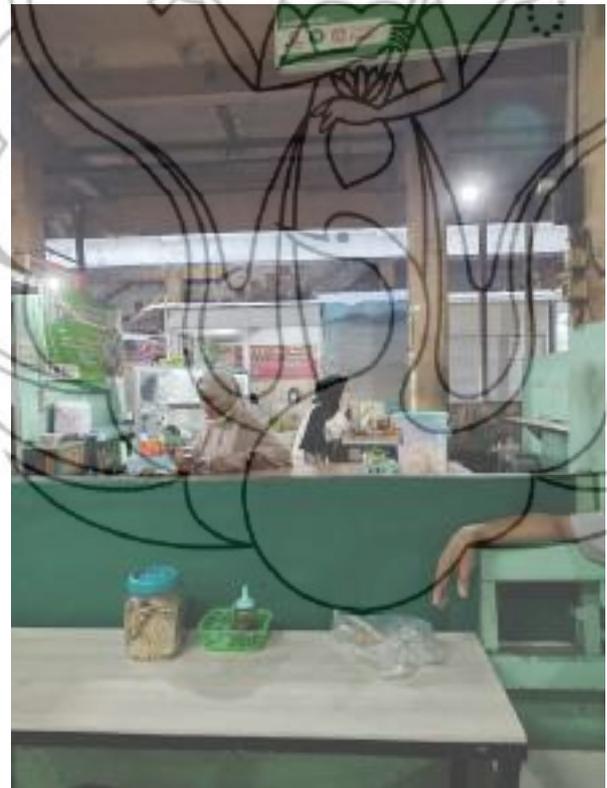
- 1.8. Menurut Anda, apakah gerakan ini efektif dalam menumbuhkan rasa kebangsaan di lingkungan pasar?
- 1.9. Apa yang bisa ditingkatkan dari pelaksanaan gerakan Indonesia Raya Bergema di Pasar Beringharjo?
- 1.10. Apakah Anda memiliki saran agar gerakan ini lebih diterima oleh masyarakat pasar?

4. Dokumentasi











5. Transkripsi Wawancara

Nama Narasumber : Eni Subekti (Penjual Soto Pithes, Mbah Galak)
Lokasi Wawancara : Lt. 1 Pasar Beringharjo
Waktu Wawancara : Senin, 17 Maret 2025
Pukul : 11.30-12.15

F: Selamat pagi, dengan ibu siapa saya berbicara?

E: Selamat pagi juga, dengan Ibu Eni.

F: Bu Eni boleh minta nama lengkapnya bu?

E: Oh ya, nama lengkap saya Eni Subekti.

F: Baik, Bu Eni sebagai pedagang soto?

E: Iya, betul.

F: Baik, sebelumnya bisa diceritakan sejak kapan ibu berdagang di Pasar Beringharjo?

E: Ibu mulai berdagang soto di Pasar Beringharjo sejak tahun 2013 akhir, meneruskan usaha jualan soto ini.

F: Oh jadi Mbah Galak ini dari keluarganya ibu ya?

E: Iya, kita generasi ketiganya.

F: Bisa ceritakan aktivitas ibu pada jam 10 pagi, ketika Indonesia Raya diputar di Pasar Beringharjo?

E: Ya kita bersama-sama menyanyikan lagu Indonesia Raya ketika diputar, kita para pedagang juga menghimbau kepada para pelanggan untuk ikut mengikuti dalam menyanyikan lagu Indonesia Raya.

F: Ibu, sejak kapan menyadari atau mengetahui pemutaran lagu Indonesia Raya ini di Pasar Beringharjo?

E: Sejak kapan ya..... mungkin sejak pertama kali diadakan?

F: Sejak pertama diadakan ya? Nah itu diadainnya itu dulu ada sosialisasinya atau gimana bu?

E: Ada, ada sosialisasinya, terus berlanjut sampai sekarang setiap hari Selasa dan Kamis jam 10 pagi.

F: Oh begitu, tapi dulu pemutaran dilakukan setiap hari ya bu?

E: Iya dulu setiap hari, tapi ya nggak tahu kenapa mungkin karena ada *sound system* yang bermasalah maka hanya dilakukan setiap Selasa dan Kamis.

F: Jadi itu terkait masalah teknis ya bu?

E: Kemungkinan seperti itu.

F: Jadi bukan gara-gara dilakukan setiap hari mungkin ada yang bosan atau gimana gitu bu?

E: Oh nggak, kayaknya nggak sih, kalo bisa jangan bosen sih. Karena itukan termasuk menghargai perjuangan pahlawan.

F: Baik, menurut Ibu Eni tujuan dari Indonesia Raya diputar dan Gerakan Indonesia Raya Bergema ini apa?

E: Oh menurut saya tujuannya bagus ya mas, itu meningkatkan rasa nasionalisme di hati kita lah, untuk tetap.... Gimana ya, tetap..... mencintai negara kita, itukan pastikan ya?

F: Oh iya, iya, terus kalo tadi kan udah dibahas ya bu apa yang harus dilakuin ketika menyanyikan dan mendengarkan Indonesia Raya seperti sikap sempurna dan lain-lainnya gitu ya. Nah terus ada nggak dulu, ya sekarang mungkin ada ya, ketika Indonesia Raya pertama kali diputar itu ada yang nggak ngikutin gerakannya sesuai protokol?

E: Ada itu, sejak pertama kali diputar juga sudah ada, kadang kita juga menyayangkan hal-hal yang seperti itu, istilahnya dibandingkan kita harus ikut berjuang dan berperang kita kan udah enak kan, tinggal berdiri nyanyi, nanti paling nggak sampe 5 menit juga udah selesai, kita menikmati kemerdekaan ini gitu, mungkin, apa mungkin himbauannya harus selalu di *soundingkan*?

F: Apalagi sampe sekarang ya bu, tambah ada yang nggak ikut?

E: Iya sampai sekarang kadang ada yang tidak ikut, kadang kita yang lihat juga istilahnya orang-orang itu yang harusnya mencontohkan ini malah justru dia nggak ngikutin gitu juga ada juga.

F: Oh gitu? Jadi kayak yang bukan pedagang gitu ya bu? Kayak orang-orang dinas gitu?

E: Oh bukan orang dinas karena mereka ngerti makanya ikut, tapi orang-orang luar pasar seperti orang-orang umum itu yang harusnya dia itu sebagai contoh malah tidak mengikuti, oknum sih ya itu hehehe. Tapi ya sangat menyayangkan gitu yang harusnya dia harus, oh kalo dia lihat ada yang melakukan itu kan pasti harusnya kan ya sebagai orang awam, oh iya kita harus ngikutin gitu.

F: Iya iya, kalo pemutaran lagunya ini kira-kira berdampak ke aktivitas pasar tidak ya bu?

E: Enggak sih, paling itu kan cuman beberapa menit.

F: Jadi nggak berdampak ya bu?

E: Nggak berdampak.

F: Menurut ibu apakah ada kendala ketika menghentikan aktivitas sejenak untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya?

E: Nggak secara umum nggak ada, tapi kalau kita pas kebetulan baru nuangin kuah panas atau yang mirip-mirip gitu ya harus diselesaikan dulu, kalo sudah terlanjur, tapi secara umum nggak berdampak.

F: Kalo ada pedagang yang ngepasi sate itu gimana bu?

E: Itu sesuatu yang tidak bisa dihentikan ya soalnya jadi sudah dimaklumi.

F: Apakah ada perbedaan respons antara pedagang baru dan pedagang lama dalam menyikapi kegiatan ini?

E: Kayaknya nggak ada sih, setahu saya ya.

F: Jadi ini kios dan pedagangnya mayoritas sudah lama berdagang di pasar ini ya bu?

E: Iya betul.

F: Jadi tadi kan respons masyarakat sudah ya bu, tapi apakah ada bu yang nggak mengikuti berdiri dan sikap sempurna bukan karena nggak mau tapi karena nggak tahu?

E: Mungkin kayak wisatawan mungkin bisa jadi, tapi kalo misalnya disini tetap saya kasih tahu, ini kita upacara dulu. Malah kalo baru rame wisatawan pada seneng juga karena kok bisa ada upacara di pasar.

F: Menurut ibu, apakah gerakan ini efektif untuk meningkatkan rasa nasionalisme? Terutama di kalangan pedagang dan pengunjung pasar?

E: Kalo saya merasa itu meningkatkan sih.

F: Ketika pemutarannya dilakukan setiap hari apakah itu membuat semangat itu menjadi kejenuhan bu?

E: Nggak sih, kalo dari saya pribadi ya, karena kita aja setiap hari ngedengerin dangdutan aja nggak ada bosannya kan? Apalagi lagu kebangsaan ini, yang menurut saya harus di soundingkan ke masing-masing individu biar nggak luntur rasa nasionalismenya itu.

F: Kalo menurut ibu ada saran tidak agar gerakan ini lebih efektif di Pasar Beringharjo ini?

E: Ada sih, kalo menurut saya mungkin orang-orang dinas, kamtib gitu ketika pemutaran lagu kebangsaan bisa ditaruh di titik-titik tertentu untuk menghimbau, karena namanya orang kan ya kalo nggak ada yang mengawasi kan tahu sendiri bisa santai atau cuek aja, kalo ada petugas kan paling enggak kan ada rasa segan atau ada yang ngawasin gitu.

F: Kalo ada kebijakan seperti ini yang diterapkan di tempat umum lain gitu bakal berhasil nggak bu?

E: Kemungkinan sih bakal berhasil ya, tapi ya yang penting itu, sosialisasinya harus menyeluruh, kayak waktu itu saya ke Progo juga ada kan tapi ya itu, lama lama mungkin karena nggak ada yang ngawasin ya jadi biasa lagi, tapi lagunya tetap dikumandangi.

F: Ketika diputar lagu kebangsaan ini apakah ibu merasa menjadi suatu komunitas yang lebih besar bu? Seperti merasa kalo benar-benar menjadi bagian dari negara Indonesia?

E: Oh iya pasti itu, menumbuhkan rasa bangga, dan rasa oh iya saya warga Indonesia gitu, pasti itu. Apalagi ketika pengunjung ada yang mengikuti, kita sebagai pedagang jadi merasa ada ikatan batin yang menguatkan rasa kebersamaan sebagai warga negara Indonesia.

F: Jadi melakukan aktivitas ini menguatkan rasa persatuan ya bu?

E: Iya pasti ketika menyanyikan dan menghayati lagu itu kita merasa satu kesatuan sebagai warga Indonesia.

F: Kalo mendengarkan dan menyanyikan lagu kebangsaan bu di acara resmi dibandingkan dengan mendengarkannya di acara tidak resmi atau lokasi umum seperti ini ada perbedaan rasa tidak bu?

E: Kalo saya sih sama saja cuman mungkin karena di acara resmi sound systemnya lebih bagus ya jadi lagunya lebih menggema dan berasa menjadi lebih merinding daripada dikumandangkan dengan sound system pasar yang seadanya.

F: Kalo program selain Gerakan Indonesia Raya Bergema ini adakah program lain bu yang dilakukan di pasar ini yang menyangkut nasionalisme atau tradisi?

E: Oh iya ada, seharusnya setiap Kamis pon itu kita para pedagang harus menggunakan kebaya atau jarik agar pasar ini lebih terasa tradisionalnya tapi ya itu sekarang sudah tidak jalan.

F: Tidak jalan tapi harusnya programnya masih ada ya bu?

E: Iya betul programnya harusnya masih berjalan tapi karena tidak ada pengawasan lambat laun tidak ada yang mengikuti lagi.

F: Oh begitu bu, baik. Terakhir ini bu, ketika mengikuti aktivitas menyanyikan lagu kebangsaan ini ibu jadi merasa mempunyai atau membangun relasi antara pedagang dan pelanggan bu?

E: Oh iya pasti mas, apalagi kalo ada orang yang baru tahu gitu pasti merasa semangat, jadi ada rasa ikatan sesama warganya walaupun sebelumnya tidak kenal.

F: Menurut ibu, untuk kegiatan membangun nasionalisme di pasar ini apakah efektif bu? Karena ini kan tempat umum ya dan semua mempunyai acara masing-masing kan, terus habis itu jam 10 suruh berdiri semua, suruh sikap sempurna, dulu mungkin efektif ketika pertama kali dilakukan, namun sampe sekarang kira-kira ibu gimana?

E: Kalo menurut ibu masih efektif sih, apalagi kalo sedang nggak ada pelanggan ibu juga ikut berdiri, dan sebaris ini pedagangnyanya juga masih pada mengikuti jadi menurut ibu masih efektif setahu saya.

F: Ada perbedaan respons antara pedagang dengan pengunjung bu?

E: Kalo perbedaan ada ya pasti, seperti pengunjung ada yang cuek dan tidak mau mengikuti walaupun saya sudah menghimbau untuk upacara sebentar tapi karena tidak mau ya sudah saya tidak bisa memaksa, tapi ada juga yang mengikuti.

F: Baik, terimakasih ya Bu Eni.

E: Sama-sama mas.

Nama Narasumber : Eni Subekti (Penjual Soto Pithes, Mbah Galak)

Lokasi Wawancara : Lt. 1 Pasar Beringharjo

Waktu Wawancara : Senin, 20 Maret 2025

Pukul : 11.30-12.15

F: Selamat pagi, dengan Bu Eni?

E: Iya, saya sendiri mas.

F: Sejak kapan Bu Eni menyadari adanya Gerakan Indonesia Raya ini? Apakah diadakan sosialisasi?

E: Iya, ada mas. Ada sosialisasi mengenai Gerakan Indonesia Raya. Saya sudah mengikutinya dari awal diumumkannya Gerakan Indonesia Raya.

F: Bentuk sosialisasi dari Gerakan Indonesia Raya itu seperti apa ya bu?

E: Ya bentuk sosialisasi dari Gerakan Indonesia Raya itu seperti pengumuman. Jadi waktu itu diumumkan kalau setiap hari pukul 10.00 akan ada pemutaran Lagu Indonesia Raya di Pasar Beringharjo dan semua masyarakat pasar dimohon berdiri di tempat mulai dari awal lagu dibunyikan sampai dengan akhir lagu. Awalnya mereka mengumumkan Gerakan Indonesia Raya akan dilaksanakan setiap hari, lalu sekarang ini diputarnya hanya setiap Hari Selasa dan Kamis pukul 10.00.

F: Tujuan dari Gerakan Indonesia Raya ini apa ya bu?

E: Tujuan dari Gerakan Indonesia Raya ini yaitu untuk meningkatkan rasa nasionalisme sekaligus cinta tanah air.

F: Mengenai kebijakan Gerakan Indonesia Raya ini apakah ibu setuju bahwa Lagu Indonesia Raya diputar di tempat umum?

E: Oh saya setuju sekali, karena dulu waktu kecil saya suka mendengarkan dan sudah diperdengarkan lagu wajib nasional, dan itu menurut saya sangat efektif apabila diputar di tempat umum seperti Pasar Beringharjo ini.

F: Jadi Gerakan Indonesia Raya ini hampir tidak ada kendala ya bu selama pelaksanaan yang sudah berlangsung beberapa tahun?

E: Tidak ada, karena setiap aktivitas yang diulang-ulang seperti Gerakan Indonesia Raya ini pasti akan terbiasa dengan sendirinya.

F: Kira-kira reaksi masyarakat di Pasar Beringharjo saat mendengar Lagu Indonesia Raya itu bagaimana ya bu? Kan itu ramai sekali.

E: Ya reaksi mereka macam-macam. Ada yang mau mengikuti Gerakan Indonesia Raya, dan ada juga yang tidak mau mengikuti. Hanya abai saja.

F: Menurut Bu Eni, dengan adanya Gerakan Indonesia Raya ini apakah efektif untuk meningkatkan rasa nasionalisme? Atau malah sebaliknya?

E: Kalau menurut saya sih Gerakan Indonesia Raya ini efektif untuk menambah rasa cinta tanah air sekaligus nasionalisme.

F: Apakah ibu pernah merasa bosan dengan Gerakan Indonesia Raya? Karena kan Gerakan Indonesia Raya dilaksanakan secara rutin. Mungkin bisa menimbulkan rasa malas?

E: Kalau saya pribadi sih tidak merasa bosan. Saya tidak tahu kalau yang lain perasaannya bagaimana. Kalau saya malah merasa semakin sering lagunya diperdengarkan, semakin saya terbiasa mendengarkan lagu kebangsaan tersebut.

F: Apakah Bu Eni punya kritik dan saran perihal Gerakan Indonesia Raya?

E: Kalau dari sudut pandang Pasar Beringharjo, menurut saya sebaiknya pihak dinas juga ikut terjun ke pasar untuk memantau masyarakat pasar sekaligus menertibkan masyarakat yang kurang memahami Gerakan Indonesia Raya. Jadi

masyarakat biar mempunyai rasa segan kepada pihak yang berwajib sekaligus enggan untuk bermalas-malasan. Nanti kan lama-lama terbiasa itu mas.

F: Kalau Bu Eni mendengarkan Lagu Indonesia Raya di berbagai tempat seperti pasar dan tempat upacara itu apakah berbeda bu rasanya?

E: Oh ya jelas beda mas. Kalau saya mendengarkan di Pasar Beringharjo itu kan bangga, muncul rasa nasionalisme. Nah kalau di dalam upacara bendera itu saya lebih bangga lagi.

F: Kalau ibu mendengar Lagu Indonesia Raya apakah ibu merasa berada di bagian komunitas yang lebih besar? Seperti bagian dari Negara Indonesia? Atau rasa saling memiliki seperti itu?

E: Iya, saya merasa bangga sekaligus merasa bahwa saya adalah bagian dari Negara Indonesia.

F: Lalu bagaimana perasaan Bu Eni apabila ada masyarakat pasar yang tidak dikenal ikut berdiri menghormati Lagu Indonesia Raya saat diputar?

E: Kalau saya jadi merasa ada ikatan nasionalisme yang kuat di waktu yang sama.

F: Apakah menurut ibu upaya dari Pemerintah Yogyakarta mempublikasikan Gerakan Indonesia Raya di Pasar Beringharjo ini sudah berhasil?

E: Sepertinya baru berjalan sekitar 60 – 70% saja, karena masyarakat pasar masih ada yang mengabaikan Gerakan Indonesia Raya ini. Jadi belum sepenuhnya berhasil.

F: Apakah latar belakang dari masyarakat pasar tersebut berpengaruh ke respon Gerakan Indonesia Raya?

E: Menurut saya berpengaruh sekali, baik dari segi sosial, pendidikan, maupun usia setiap individu.

F: Jadi menurut Bu Eni program Gerakan Indonesia Raya ini efektif ya bu?

E: Iya benar mas, program Gerakan Indonesia Raya ini sudah efektif.

F: Bagaimana reaksi dari Bu Eni ketika melihat semua masyarakat pasar berdiri serentak untuk menghormati Lagu Indonesia Raya? Apakah itu termasuk bagian dari adanya rasa nasionalisme?

E: Iya menurut saya pasti ada rasa nasionalisme dari masyarakat pasar yang berdiri secara serentak menghormati Lagu Indonesia Raya itu.

F: Baik, Bu, saya rasa wawancaranya sudah cukup. Terima kasih banyak ya bu atas waktu yang sudah diberikan.

E: Baik, Mas. Sama-sama.

Nama Narasumber : Hariyadi (Penjual Soto Pithes, Mbah Galak)

Lokasi Wawancara : Lt. 1 Pasar Beringharjo

Waktu Wawancara : Senin, 17 Maret 2025

Pukul : 12.15-13.00

F: Selamat pagi, dengan bapak siapa saya berbicara?

H: Selamat pagi juga, saya Pak Hariyadi.

F: Pak Hariyadi sebagai pedagang di Pasar Beringharjo, dagangannya apa pak?

H: Saya di Pasar Beringharjo sebagai pedagang soto.

F: Oh, Soto Pithes ini ya?

H: Iya, benar.

F: Kira-kira bisa diceritakan sejak kapan mulai berdagang di Pasar Beringharjo ini?

H: Sejak tahun 2010 mas.

F: Oh sejak tahun 2010 ya pak?

H: Iya, benar.

F: Oh iya, Pak Hariyadi setiap Hari Selasa dan Kamis pukul 10.00 itu ada aktivitas di pasar ini tidak pak? Selain Hari Selasa maksudnya.

H: Selain Hari Selasa ya? Iya, pasti ada, karena kan kita liburanya Hari Selasa, iya kan? Kalau yang lainnya beraktivitas seperti biasa.

F: Baik, sejak kapan Pak Hariyadi mengetahui adanya pemutaran Lagu Indonesia Raya ini?

H: Ya hampir satu tahun atau dua tahun kemarin apa ya? Pokoknya setelah pandemi.

F: Oh, setelah pandemi ya?

H: Iya, benar, setelah pandemi.

F: Itu sebelum memulai aktivitas pemutaran Lagu Indonesia Raya, kira-kira ada semacam sosialisasi begitu atau tidak pak?

H: Oh, tidak, tidak ada. Pokoknya tiba-tiba ada pemberitahuan bahwa setiap Hari Selasa dan Kamis seluruh masyarakat di Pasar Beringharjo terutama pedagang diminta untuk berdiri dengan sikap sempurna menyanyikan Lagu Indonesia Raya.

F: Oh, tapi dulu waktu awal-awal adanya aktivitas pemutaran Lagu Indonesia Raya ini diputar setiap hari ya pak?

H: Oh, tidak. Memang belum ada sama sekali kegiatan tersebut.

F: Jadi dulu waktu tahun berapa itu? Setelah pandemi ya? Itu kan ada Gerakan Indonesia Raya, diputarnya setiap pagi pukul 10.00 dan setiap hari?

H: Oh, tidak, setiap Hari Selasa dan Kamis saja.

F: Hari Selasa dan Kamis sejak awal ya?

H: Iya, benar mas. Hari Selasa dan Kamis pukul 10.00.

F: Oh begitu, terus kalau menurut Pak Hariyadi ini tujuan adanya pemutaran Lagu Indonesia Raya ini bagaimana, pak?

H: Kalau menurut saya bagus sih mas, karena bagaimanapun juga kan kita harus cinta pada negara, iya kan? Biar orang-orang, anak-anak kita atau cucu-cucu kita terus mengingat perjuangan para pahlawan semasa memperebutkan negeri ini agar bebas merdeka. Itu juga lagunya bagus. Meskipun diputarnya di Pasar Beringharjo kan hal ini membuat para pengunjung terkesima, terutama bule-bule yang sedang berkunjung di sini. Mereka seperti takjub “kok lagu nasionalnya diputar di tempat umum?” begitu. Saya juga tau, lagu ini lagu yang sangat sakral karena lagu yang diputar adalah lagu kebangsaan.

F: Oh begitu ya, terus biasanya kalau lagunya sudah diputar, itu respon Pak Hariyadi bagaimana?

H: Ya kalau kita sih terkejut ya, paling nggak sih kaya gini ya (sambil menunjuk suasana pasar). Padahal ini kan pasar. Tetapi bukan pasar saja, ada juga tempat lain yang memutar Lagu Indonesia Raya, contohnya di SAMSAT. Iya benar di SAMSAT, bahkan semua instansi. Meskipun demikian, tempat yang paling

umum itu ya cuma di Pasar Beringharjo ini. Paling tidak kalau di pasar, pengunjung yang dari luar kota kan bisa memahami “oh iya ya kok pemutaran Lagu Indonesia Raya juga sampai di Jogja?” begitu ya, sampai berkumandang di Pasar Beringharjo.

F: Oh, soalnya kalau pemutaran Lagu Indonesia Raya di pasar begitu cuma ada di Jogja ya pak?

H: Iya, benar, hanya ada di Jogja. Bahkan di luar kota Jogja seperti Jakarta dan sebagainya itu ya tidak ada. Makanya, mereka pengunjung dari luar kota terkejut kok Lagu Indonesia Raya diputar sampai pasar begitu.

F: Nah, kan kalau di Pasar Beringharjo ini ada penjual dan pembeli ya pak, penjual dan pembeli harus berdiri saat Lagu Indonesia Raya diputar, itu kira-kira ada yang ikut berdiri atau tetap melanjutkan aktivitas seperti biasa pak?

H: Ya kalau semisal masih makan itu ya dilanjutkan makannya, tetapi ketika belum makan atau pesanan belum datang, itu pasti tetap ikut berdiri, dan kita sebagai pedagang juga ikut mengingatkan “ini Lagu Indonesia Raya nya sudah mulai, mohon berdiri dulu”.

F: Kalau untuk pedagang sendiri biasanya mayoritas juga ikut berdiri pak?

H: Iya, kita juga ikut berdiri mas.

F: Jadi untuk pemutaran Lagu Indonesia Raya ini tidak terlalu berdampak pada aktivitas pasar ya pak?

H: Tidak berdampak, tetapi orang-orang harus tahu bahwa di sini sedang diputar Lagu Kebangsaan Indonesia Raya yang mengharuskan kita para masyarakat pasar ini untuk menghargai dengan cara berdiri. Ya kita maklumi saja. Apalagi juga sudah ada pemberitahuan dari informan yang disampaikan lewat pengeras suara bahwa masyarakat pasar dimohon untuk menghentikan aktivitasnya sejenak dan berdiri di tempat selama Lagu Indonesia Raya diputar.

F: Itu sebelumnya tidak ada aba-aba tentang “apa yang harus dilakukan saat Lagu Indonesia Raya diputar?” begitu ya pak?

H: Untuk aba-aba yang disampaikan oleh informan lewat pengeras suara itu pasti ada, sebelum tepat pukul 10.00 atau pukul 10.00 kurang 5 menit, biasanya informan sudah menyampaikan kita harus apa.

F: Jadi kalau Lagu Indonesia Raya sedang diputar begitu tidak ada kendala ya pak untuk masing-masing individu?

H: Iya, benar mas. Tidak ada kendala.

F: Kalau respon pedagangnya antara pedagang lama maupun pedagang baru itu ada perbedaannya atau tidak pak? Misalnya pedagang lama kan sudah tahu kalau ada pemutaran Lagu Indonesia Raya sedangkan pedagang baru belum mengetahui ada aktivitas tersebut.

H: Oh tidak ada perbedaannya mas, pedagang baru pasti langsung bisa ikut menyesuaikan.

F: Kalau reaksi antara pelanggan dan pengunjung begitu kadang masih ada yang ikut dan masih ada yang tidak ikut begitu ya pak?

H: Iya, benar mas, makanya sangat terlihat aneh jika sebagian masih melanjutkan aktivitas dan sebagiannya lagi menghentikan aktivitas sejenak, hahaha...

F: Hahaha... kalau semisal pelanggan berkelompok sedang mampir ke kios bapak apakah ada yang abai dengan pemutaran Lagu Indonesia Raya? Seperti

sebagian kelompok tersebut merespon dan sebagiannya lagi tampak abai dan lebih baik melanjutkan aktivitas saja.

- H: Iya ada mas, pasti ada. Aneh ya? Biasanya Lagu Indonesia Raya diputar pada pukul 07.00 terus masuk kantor. Baik sekolah maupun kantor pasti ada pemutaran Lagu Indonesia Raya atau menyanyikannya saat upacara. Ini kok tiba-tiba ada fenomena pemutaran Lagu Indonesia Raya di pasar, terutama Pasar Beringharjo. Makanya kalau ada yang menyadarkan terus ada yang pro dan kontra itu wajar, karena tidak semua orang mempunyai jalan pikiran yang sama, apalagi sekarang kan jamannya jaman digital seperti ini. Sebenarnya pemutaran Lagu Indonesia Raya di pasar seperti ini masyarakat tahu harus bersikap seperti apa. Paling tidak masyarakat yang terlahir di generasi lama mendengar Lagu Indonesia Raya dengan sikap sempurna itu sudah cukup sakral bagi mereka. Mungkin sekarang karena terlalu banyak anak muda, ketika mendengar lagu kebangsaan tersebut jadi tidak begitu ada respon.
- F: Kalau menurut Pak Hariyadi, Gerakan Indonesia Raya ini efektif atau tidak pak apabila dilaksanakan di pasar untuk meningkatkan rasa nasionalisme setiap individu?
- H: Kalau menurut saya, aktivitas tersebut efektif. Ya memang harus efektif tanpa harus menunggu komando. Orang harus sadar bahwa Lagu Indonesia Raya patut kita hargai dengan rasa nasionalisme yang tinggi.
- F: Apakah bapak ada kritik dan saran tentang Gerakan Indonesia Raya untuk ke depannya? Mengingat aktivitas ini sudah berjalan efektif beberapa tahun.
- H: Ya kalau saya sebisa mungkin saat kita mendengarkan Lagu Indonesia Raya itu disamakan dengan waktu-waktu tertentu seperti Selasa Pahing atau sejenisnya begitu, mengingat setiap hari-hari tertentu ada gerakan memakai batik atau kain tradisional secara serentak. Itu akan sangat serasi apabila dipadukan dengan pemutaran Lagu Indonesia Raya di hari-hari tersebut. Seharusnya hari pemutaran lagunya diubah saja menyesuaikan gerakan memakai batik atau kain tradisional secara serentak. Orang-orang dari dalam kota maupun luar kota termasuk bule-bule itu pasti akan lebih terkesima melihat fenomena tersebut.
- F: Kalau misal Gerakan Indonesia Raya dilakukan di tempat lain begitu menurut bapak se-efektif di Pasar Beringharjo atau tidak?
- H: Kalau itu saya tidak tahu pasti, mas. Seharusnya sih efektif ya, karena ini kan bukan untuk generasi lama, tetapi untuk generasi muda. Tetapi generasi muda kurang berminat mendengar lagu kebangsaan.
- F: Lalu saat Lagu Indonesia Raya diputar, apakah bapak merasakan sebuah komunitas yang lebih besar? Seperti merasa bahwa ini negeriku Indonesia?
- H: Iya, pasti mas. Saya merasa bangga dengan Indonesia, soalnya kalau orang tua pasti mengingat Lagu Indonesia Raya ini selalu bangga, pasti ada hubungannya dengan perjuangan. Menjiwai sekali.
- F: Kalau menurut Pak Hariyadi saat Lagu Indonesia Raya diputar di Pasar Beringharjo perasaan bapak jadi berbeda atau tidak? Kalau dulu kan Indonesia Raya hanya diputar saat upacara atau acara-acara resmi saja.
- H: Iya pasti berbeda mas, karena sepengetahuan saya kan kalau di sekolah itu wajib diperdengarkan Lagu Indonesia Raya, sedangkan kalau di pasar seperti

ini kan rasanya seperti mengenang bagaimana lagu tersebut dipublikasi untuk pertama kalinya saat Indonesia merdeka. Itu pasti berbeda mas, iya kan? Sakralnya lebih kuat.

F: Jadi lebih efektif begitu ya pak kalau Lagu Indonesia Raya diputar di sini daripada di tempat lain?

H: Iya, mas, sangat efektif, bagus pokoknya. Masalahnya di sini kan masyarakat tidak semuanya mengenyam pendidikan. Campur-campur begitu, jadi saya rasa ini sudah sangat bagus sekali untuk merespon Lagu Indonesia Raya.

F: Baik, Pak. Sementara itu dulu. Terima kasih atas waktu dan kesempatan yang sudah diberikan oleh bapak.

H: Iya, sama-sama, Mas.

Nama Narasumber : Hariyadi (Penjual Soto Pithes, Mbah Galak)

Lokasi Wawancara : Lt. 1 Pasar Beringharjo

Waktu Wawancara : Kamis, 20 Maret 2025

Pukul : 10.30 – 11.00

F: Selamat pagi, Pak. Dengan Pak Hariyadi ya? Langsung saja ya pak, untuk pemutaran Lagu Indonesia Raya ini apakah dulu ada sosialisasi secara besar-besaran?

H: Tidak, sepertinya memang tidak ada, mas. Ya saya hanya merasa tiba-tiba mendapat informasi dari informan yang disampaikan lewat pengeras suara bahwa akan dikumandangkan Lagu Indonesia Raya di Pasar Beringharjo. Awalnya sih memang diputar setiap satu minggu sekali, tetapi pada saat penyampaian informasi kedua kalinya, Lagu Indonesia Raya diputar setiap satu minggu dua kali.

F: Terus kalau tujuan diadakannya Gerakan Indonesia Raya ini untuk apa ya pak kira-kira?

H: Ya sebenarnya untuk mengenang para pahlawan sih ya, untuk mempersatukan orang-orang bahwa kita itu harus punya rasa cinta tanah air, karena pasar kan masyarakatnya homogen ya, ada yang mengenyam pendidikan dan ada yang tidak mengenyam pendidikan. Nah dengan adanya pemutaran Lagu Indonesia Raya seperti ini kan orang-orang jadi tahu bagaimana perasaan nasionalisme dan bangga sekaligus cinta tanah air itu.

F: Kalau menurut Pak Hariyadi dengan adanya kebijakan tersebut apakah bapak setuju atau tidak setuju? Atau hanya ikut-ikutan saja?

H: Oh ya saya setuju mas, pasti setuju, karena apa? Lagu Indonesia Raya ini kan suatu lagu yang istilahnya diwajibkan di instansi, sekolah, maupun saat upacara, apalagi kalau lagu kebangsaan tersebut diperdengarkan di pasar itu kan sangat bagus. Misalnya Lagu Indonesia Raya yang dulunya hanya diketahui oleh orang-orang berpendidikan atau instansi, sekarang semua masyarakat pasar dapat mengetahui Lagu Indonesia Raya itu seperti apa sekaligus menikmati musiknya.

F: Kalau waktu pemutaran Lagu Indonesia Raya kan itu durasinya cuma sebentar, nah berarti tidak ada kendala ya pak kalau diminta untuk menghentikan aktivitas sejenak?

- H: Tidak ada kendala, justru respon dari masyarakat pasar baik pelanggan atau pengunjung itu merasa heran “mengapa Lagu Indonesia Raya diputar di Pasar Beringharjo?”. Mungkin karena mereka menganggap bahwa di kota-kota lain belum terdapat pemutaran Lagu Indonesia Raya.
- F: Nah itu tadi kan ada pengunjung ramai sekali, begitu mereka mengetahui ada pemutaran Lagu Indonesia Raya reaksi mereka apakah langsung serentak berdiri atau bagaimana itu pak?
- H: Ya itu tergantung orangnya sih, ada yang ikut dan ada yang tidak. Kita tidak bisa memaksa mereka untuk mengikuti Gerakan Indonesia Raya, karena kalau kita memaksa mereka saat sedang makan juga tidak enak kan? Takutnya mengganggu kenyamanan mereka saat menikmati makanan.
- F: Kalau seperti tadi ada pengunjung berkelompok yang datang ke kios bapak, saat mendengar Lagu Indonesia Raya diputar apakah mereka semua berdiri atau hanya sebagian saja pak?
- H: Mereka berdiri semua, mas.
- F: Jadi Gerakan Indonesia Raya ini termasuk efektif untuk meningkatkan rasa nasionalisme ya pak? Atau tidak sama sekali?
- H: Iya, benar. Gerakan Indonesia Raya ini termasuk efektif untuk meningkatkan rasa nasionalisme. Ada itu mas. Pasti ada yang punya rasa cinta tanah air.
- F: Lalu kalau ada masyarakat pasar yang tidak berdiri saat pemutaran Lagu Indonesia Raya, perasaan masyarakat pasar yang sudah berdiri itu bagaimana pak?
- H: Ya pastinya tidak merasa nyaman, karena kita sebenarnya kan sudah dididik dari kecil untuk menghormati lagu kebangsaan dengan sikap berdiri, ya kan? Tapi masalahnya mereka sedang berada di pasar atau tempat umum yang tidak bisa dikontrol keadaannya. Lain lagi dengan masyarakat yang berada di instansi atau sekolah, mereka akan tertib dalam menghormati Lagu Indonesia Raya. Kalau di pasar kan belum tentu, ada yang sebagian makan dan ada yang sebagian itu tidak makan. Jadi ada yang berdiri dan ada yang tidak itu wajar.
- F: Jadi kalau ada kritik ataupun saran untuk Gerakan Indonesia Raya agar lebih efektif itu bagaimana pak?
- H: Ya sebenarnya sudah bagus sih, sebelum memulai pemutaran Lagu Indonesia Raya, pihak informan pasar menginstruksi kita terlebih dahulu untuk berdiri. Itu sebenarnya juga termasuk peringatan untuk kita agar tertib, jadi ya sebenarnya tidak apa-apa kalau mereka menginstruksi seperti itu, memang kita harus menghormati lagu kebangsaan kita. Sudah bagus. Tapi kan kalau di pasar itu berbeda suasananya daripada di kantor. Kalau di kantor kan sudah pasti berdiri, sedangkan kalau di pasar, terutama di bagian kuliner, misal ada pengunjung yang merasa tanggung dengan aktivitas makannya, mereka akan lebih memilih untuk tidak berdiri dan tetap menghabiskan makanannya daripada harus menunda aktivitasnya sejenak untuk berdiri menghormati Lagu Indonesia Raya.
- F: Apabila terdapat kebijakan serupa tetapi di tempat umum lain seperti terminal itu lebih efektif daripada pasar atau tidak pak?
- H: Kalau ada kebijakan serupa di terminal itu sepertinya agak repot, mas, karena terminal itu tempat masyarakat mengejar waktu dengan suasana yang terburu-

buru. Ya bagus-bagus saja sebenarnya, tapi kan terminal itu tempatnya orang sibuk, orang bingung mencari tempat tunggu transportasi, apalagi orang yang mengejar jam kerja atau pulang kerja. Lain lagi kalau di mall, mungkin tempat seperti mall itu bisa lebih efektif untuk diperdengarkan Lagu Indonesia Raya, karena kan suasana mall itu santai, orang-orang yang berkunjung ke mall juga santai dan tidak terlalu fokus dengan keperluan mereka. Kadang-kadang kan mereka hanya jalan mengelilingi mall untuk melihat-lihat saja.

F: Jadi kalau mendengarkan Lagu Indonesia Raya dengan suasana setiap tempat itu beda ya pak?

H: Iya, benar, pasti beda mas. Selain tempat, lingkungan juga termasuk faktor penentu suasana. Kalau lingkungan di pasar kan banyak masyarakatnya dan banyak karakternya, ya tidak masalah, tapi kan masing-masing individu di pasar sudah sibuk dengan urusannya. Kalau di kantor kan ketahuan sibuknya hanya dengan perusahaan saja, jadi ya pegawainya taat sekaligus mengikuti atasan.

F: Kalau semisal Lagu Indonesia Raya diputar dan bapak menunjukkan sikap hormat dengan berdiri, apakah bapak merasa bagian dari komunitas yang lebih besar? Seperti bagian dari Bangsa Indonesia?

H: Iya, pasti mas. Saya memiliki rasa itu. Istilahnya seperti bangga dengan Negara Indonesia.

F: Kalau seperti tadi itu kan para pengunjung ada yang berdiri sebagian dan ada yang tidak berdiri, apakah bisa memperkuat rasa persatuan atau tidak sama sekali?

H: Kalau itu sih kita tidak bisa memastikan ya, karena itu pemikiran dari masing-masing individu. Bagaimana ya menjelaskannya? Rasa persatuan itu pasti ada meskipun samar, dan itu tergantung dari lingkungannya, apakah lingkungan tersebut menerima pertumbuhan rasa persatuan itu atau malah mengabaikan rasa persatuan? Itu tidak bisa dipastikan. Lagipula di sini merupakan lingkungan kuliner bukan lingkungan instansi, jadi sebenarnya ada, tetapi posisinya itu tidak bagus kalau diadakan di pasar. Mengingat di sini adalah lingkungan kuliner, jadi para pedagang maupun karyawan yang sedang cuci piring atau memasak itu tidak bisa ditinggal.

F: Jadi kalau ingin membangun rasa persatuan atau kebersamaan saling memiliki antara satu masyarakat dengan masyarakat lain yang tidak saling mengenal itu bisa ya pak di saat pemutaran Lagu Indonesia Raya berlangsung?

H: Bisa, mas. Apalagi di Pasar Beringharjo seperti ini kan tidak hanya kawasan lokal saja, tetapi banyak wisatawan mancanegara yang juga berkunjung ke pasar ini. Nah itu kan mungkin ada daya tarik. Pasti itu. Bule-bule itu kan kadang bertanya “ini lagu apa?” karena kan tidak semua wisatawan mancanegara itu tahu lagu kebangsaan kita. Makanya ketika pemutaran Lagu Indonesia Raya itu bule-bule selalu bertanya. Kalau bule itu sudah tau lagu kebangsaan kita, mereka langsung menghormati dengan ikut berdiri itu.

F: Nah, Gerakan Indonesia Raya ini kan upaya dari Pemerintah Yogyakarta ya pak, untuk membangun rasa nasionalisme, terutama di pasar, kira-kira upaya pemerintah tersebut berhasil atau tidak pak?

- H: Berhasil, buktinya sampai sekarang terus berlanjut. Cuma yang paling bagus itu tetap dilaksanakan bersamaan dengan hari memakai batik atau kain tradisional secara serentak itu, pasti bagus sekali.
- F: Kalau untuk sesama Pedagang Pasar Beringharjo kan sudah pasti saling kenal ya pak, kalau pengunjung itu apakah ada pengaruh dari latar belakang, sosial, pendidikan, ekonomi, dan usia dari masing-masing individu untuk merespon pemutaran Lagu Indonesia Raya ini? Misalnya yang pengunjung usia muda bagaimana dan pengunjung yang lanjut usia itu bagaimana?
- H: Sepertinya kalau pengunjung muda hanya acuh tak acuh dengan Gerakan Indonesia Raya ini, tetapi kalau yang pengunjung lanjut usia itu pasti tahu harus bersikap bagaimana. Mereka yang lanjut usia itu dari dulu mayoritas sudah terdidik dengan Pendidikan Moral Pancasila. Kalau sekarang ini sudah tidak ada.
- F: Jadi Pasar Beringharjo ini punya pengaruh paling besar atau tidak pak? Perihal upaya distribusi nasionalisme melalui Gerakan Indonesia Raya?
- H: Iya pasti punya pengaruh lebih besar, apalagi ini juga tempat umum yang paling sering dikunjungi oleh berbagai kalangan.
- F: Berarti menurut Pak Hariyadi, Gerakan Indonesia Raya itu memunculkan rasa kebersamaan dan nasionalisme ya pak?
- H: Pasti, karena kalau yang muda-muda mau mengikuti yang tua pasti muncul rasa kebersamaan dan nasionalisme.
- F: Baik, Pak. Saya rasa wawancaranya sudah cukup. Kalau begitu saya pamit ya pak, Terima kasih banyak atas waktu yang sudah diberikan.
- H: Baik, Mas, sama-sama.

Nama Narasumber : Sarti (Pelayan Soto Pithes, Mbah Galak)
Lokasi Wawancara : Lt. 1 Pasar Beringharjo
Waktu Wawancara : Kamis, 20 Maret 2025
Pukul : 11.00-13.00

- F: Selamat siang, sebelumnya boleh bisa diperkenalkan dengan mbak siapa?
- S: Siang, dengan mbak Sarti.
- F: Mbak Sarti sudah sejak kapan kerja di Soto Pithes Mbah Galak ini?
- S: Udah empat bulan. Fullnya empat bulan tapi tahun kemarin cuman bantu-bantu dikit aja.
- F: Jadi sebelum di Soto Pithes nggak pernah kerja di Pasar Beringharjo ini ya?
- S: Iya betul.
- F: Jadi tahu ada Gerakan Indonesia Raya Bergema dan pemutaran Indonesia Raya ini sejak pertama kali disini itu dikasih tahu atau emang tahu karena pengumuman radio?
- S: Saya tahu dari pengumuman radio yang pada hari itu juga jadi saya langsung ambil sikap berdiri, tapi ketika itu hanya asal berdiri saja.
- F: Menurut mbak Sarti, tujuan dari gerakan Indonesia Raya Bergema ini apa?
- S: Kalo menurut saya karena kita sudah merdeka, semangat kemerdekaan ini harus dilestarikan dengan salah satu caranya adalah dengan gerakan ini dan harus

dihormati dengan disikapi dengan baik. Karena menurut saya ini salah satu nilai perjuangan juga.

F: Kalo kebijakan Indonesia Raya dilakukan di Pasar Beringharjo ini, mbak Sarti setuju?

S: Saya setuju, karena kegiatan ini menjadi salah satu bagian kesukaan saya dan beberapa pedagang lainnya, kayak waktu kita melakukan kegiatan cuci piring atau ngepasi sate, kita harus langsung berdiri dengan cara menyelesaikan kegiatan kita dengan cara masing-masing.

F: Jadi kalo yang baru bakar-bakar sate gitu harusnya bisa berhenti dulu ya mbak?

S: Iya harusnya bisa, tapi kalo yang sate *kere* di depan itu karena pelanggannya sangat banyak jadinya nggak bisa asal taruh satenya.

F: Oh begitu, jadi selain itu tidak ada kendala di kegiatan pasar ya mbak?

S: Nggak, nggak ada.

F: Kalo reaksi pelanggannya gitu gimana rata-rata mbak?

S: Rata-rata ya yang baru makan ya tetep lanjut makan, kalo yang udah selesai ya mengikuti upacara.

F: Jadi yang makan hampir bisa dipastikan pasti nggak pernah berdiri ya mbak?

S: Nggak, sering sekali nggak.

F: Kalo dari pelanggan yang tua atau muda gitu ada perbedaan respons nggak ya mbak?

S: Kayaknya beda sih, tapi disini kan kebanyakan masih orang-orang yang sudah tua gitu, jadi kita setelah dengar *woro-woro* dari radio kita langsung berusaha berdiri dan agak berbaris gitu. Temen-temen pedagang yang di lorong itu juga pasti setelah selesai lagu mereka tepuk tangan.

F: Menurut mbak Sarti ini gerakan ini efektif tidak untuk meningkatkan rasa nasionalisme, atau sebaliknya?

S: Bagus sih menurut saya, tapi ya mau gimana lagi saya juga mengerti kalo mungkin yang baru pada makan itu merasa belum selesai dan nggak enak kalo tiba-tiba langsung berdiri, mungkin lho ya.

F: Oh begitu, jadi kalo dari mbak Sarti ini ada nggak saran agar gerakan ini lebih efektif untuk dilakukan di tempat umum seperti Pasar Beringharjo ini nggak?

S: Ya misalnya kayak harus ada instruksi yang lebih akurat apa hal yang harus dilakuin kayak harus berdiri dulu, menghormati atau gimana gitu.

F: Jadi pengumumannya harus lebih banyak atau lebih keras?

S: Pengumumannya sih sudah cukup sih harusnya.

F: Jadi sebelum bekerja disini mbak Sarti sudah tahu kalo akan disetel Indonesia Raya setiap jam 10 pagi gitu?

S: Oh saya nggak tahu, saya sebelumnya juga di pasar lain dan di terminal tidak pernah menemukan kejadian seperti ini.

F: Jadi kalo gerakan yang sama ini diterapkan di tempat umum lainnya seperti mall atau terminal gitu bisa seefektif seperti di Pasar Beringharjo nggak ya mbak?

S: Kayaknya bisa, ya kan di mall-mall itu kan harus disiplin, kayak disini juga disiplin walaupun kita aktivitas berjualan, jadi kurang lebih sama kayak yang di mall.

F: Mendengarkan lagu Indonesia Raya di Pasar Beringharjo ini mempunyai kesan yang berbeda nggak mbak, daripada mungkin dulu dengarnya cuman waktu upacara setiap hari senin atau acara resmi lainnya?

S: Ya ada, ketika bernyanyi Indonesia Raya di pasar dan ketika aktivitas pasar berhenti sejenak saya merasa sangat tenang.

F: Jadi mbak Sarti ketika mendapatkan momen yang tepat seperti itu apakah mbak Sarti menemukan bahwa mbak Sarti menjadi sebuah bagian dari komunitas yang lebih besar?

S: Betul, karena saya punya prinsip apapun yang saya lakukan ketika Indonesia Raya berkumandang harus ditinggalkan dahulu dan saya harus berdiri, kalo semua itu berjalan dengan lancar rasanya senang sekali dan bersyukur bahwa kita sudah merdeka.

F: Jadi gerakan ini sukses untuk mendongkrak relasi antara pedagang dan pengunjung?

S: Iya mas, apalagi ketika kita dapat pelanggan yang mau ikut berdiri dan menyanyikan bareng itu rasanya seneng banget.

F: Jadi menurut mbak Sarti, Gerakan Indonesia Raya Bergema ini bisa dibilang sukses ya dilakukan di Pasar Beringharjo?

S: Iya menurut saya sukses, karena Pasar Beringharjo ini adalah pasar terbesar dan berdiri di tengah-tengah jalan Malioboro yang sangat banyak dilewati oleh wisatawan jadi kalo ada kegiatan ini wisatawan juga mendapatkan sesuatu yang unik yang tidak dapat didapatkan di pasar yang lain.

Nama Narasumber : **Diza Putri Maharani**
Lokasi Wawancara : **Lt. 1 Pasar Beringharjo**
Waktu Wawancara : **Sabtu, 9 April 2025**
Pukul : **10.00-10.25**

F: Seberapa sering Anda beraktivitas di Pasar Beringharjo?

D: Kurang lebih dua sampai tiga kali seminggu, terutama di hari Rabu dan Kamis.

F: Apakah Anda mengetahui atau pernah mendengar tentang gerakan Indonesia Raya Bergema?

D: Iya pernah mendengar dulu bakal ada rencana untuk dibikin acara upacara di pasar.

F: Bagaimana reaksi Anda ketika lagu Indonesia Raya diputar di Pasar Beringharjo?

D: Saya pasti berdiri karena biasanya ketika saya pesanan saya belum sampai itu pas pemutaran lagu Indonesia Raya.

F: Apakah Anda merasa terganggu, terinspirasi, atau memiliki perasaan lain terhadap gerakan ini? Mengapa?

D: Saya tidak merasa terganggu, justru ini bagus untuk semua kalangan masyarakat di Indonesia untuk melestarikan budaya nasionalisme di Indonesia melalui kegiatan ini.

F: Apakah gerakan ini memengaruhi pengalaman belanja Anda di pasar? Jika ya, bagaimana?

D: Tidak terlalu mempengaruhi sih.

F: Menurut Anda, apakah pemutaran lagu kebangsaan di tempat umum seperti pasar perlu dilanjutkan? Mengapa?

D: Menurut saya perlu dilanjutkan, karena untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dibutuhkan kegiatan yang bisa dilakukan sehari-hari untuk memperkuat rasa nasionalisme tersebut.

F: Apakah ada perubahan perilaku dari pedagang atau pengunjung setelah adanya gerakan ini?

D: Setahu saya sih tidak ada yang terlihat secara signifikan.

F: Menurut Anda, apakah gerakan ini efektif dalam menumbuhkan rasa kebangsaan di lingkungan pasar?

D: Gerakan ini menurut saya sangat efektif karena dilakukan di hari Selasa dan Kamis setiap jam 10 pagi.

F: Apa yang bisa ditingkatkan dari pelaksanaan gerakan Indonesia Raya Bergema di Pasar Beringharjo?

D: Khusus untuk pedagang sebaiknya diberikan sosialisasi lagi atau pengawasan agar semua serentak menyanyikan Indonesia Raya mungkin bisa dari pengawasan oleh pihak yang terkait atau cara lainnya.

F: Apakah Anda memiliki saran agar gerakan ini lebih diterima oleh masyarakat pasar?

D: Menurut saya gerakan ini sudah pas untuk dilakukan di pasar ini.

F: Baik terimakasih atas waktunya.

D: Sama-sama.

Nama Narasumber : Rafi Fadhil
Lokasi Wawancara : Lt. 1 Pasar Beringharjo
Waktu Wawancara : Sabtu, 9 April 2025
Pukul : 10.25-10.45

F: Seberapa sering Anda beraktivitas di Pasar Beringharjo?

R: Setiap hari Kamis saya kesini untuk sarapan soto, jadi lumayan sering.

F: Apakah Anda mengetahui atau pernah mendengar tentang gerakan Indonesia Raya Bergema?

R: Sebelum di makan di warung soto ini saya jujur aja belum pernah mendengar tentang gerakan ini, tapi saya juga cukup kaget ketika diputar lagu Indonesia Raya ketika saya sedang makan soto.

F: Bagaimana reaksi Anda ketika lagu Indonesia Raya diputar di Pasar Beringharjo?

R: Saya melihat pedagang dan pengunjung yang berdiri dan mulai menyanyikan lagu Indonesia Raya ini, setelah melihat itu saya sontak ikut mengikuti apa yang mereka lakukan.

F: Apakah Anda merasa terganggu, terinspirasi, atau memiliki perasaan lain terhadap gerakan ini? Mengapa?

R: Tidak terganggu sama sekali, bahkan saya justru malah terinspirasi oleh kegiatan ini sebagai bentuk rasa hormat kita dan mayoritas orang di pasar ini adalah orang Indonesia, maka rasa menghargai program ini lebih terasa.

F: Apakah gerakan ini memengaruhi pengalaman belanja Anda di pasar? Jika ya, bagaimana?

R: Mempengaruhi dikit sih kalo menurut saya soalnya semua kegiatan akan dihentikan selama kurang lebih dua menit, dalam waktu dua menit itu bisa saja ada sesuatu yang harus dilakukan oleh pedagang atau pengunjung.

F: Menurut Anda, apakah pemutaran lagu kebangsaan di tempat umum seperti pasar perlu dilanjutkan? Mengapa?

R: Kalo menurutku cocok juga sih dilakukan di lingkungan pasar seperti ini soalnya dibandingkan dilakukan semisal di tempat yang orang-orang berkendara gitu, kalo di pasar ini tempat yang paling umum tapi masih bisa efektif.

F: Apakah Anda merasa bahwa gerakan ini meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap nasionalisme?

R: Iya, jelas meningkatkan rasa nasionalisme, karena interval program ini yang dilakukan setiap hari Selasa dan Kamis, walaupun saya cuman datang setiap hari Kamis ya, tapi saya sempat melihat kalau para pedagang biasanya langsung tepuk tangan setelah selesai lagu Indonesia Raya.

F: Apakah ada perubahan perilaku dari pedagang atau pengunjung setelah adanya gerakan ini?

R: Ya mungkin cuman kalo waktu diputar orang-orang langsung pada berdiri gitu sih.

F: Menurut Anda, apakah gerakan ini efektif dalam menumbuhkan rasa kebangsaan di lingkungan pasar?

R: Efektif menurut saya, soalnya berdiri dan menyanyikan lagu kebangsaan bareng-bareng dengan orang yang nggak kenal sebelumnya itu entah kenapa bagi saya menjadi sebuah rasa yang tidak bisa didapatkan di tempat lain seperti pas upacara gitu.

F: Apa yang bisa ditingkatkan dari pelaksanaan gerakan Indonesia Raya Bergema di Pasar Beringharjo?

R: Kalo menurut saya mungkin bisa ditingkatkan lagi untuk pengawasan pelaksanaan kegiatan ini karena ketertiban kalo sama-sama tertib kan enak, apalagi kalo ada yang nggak berdiri nanti takutnya orang yang lihat yawis dia jadi ikut nggak berdiri karena nggak ada pengawasan dan minimnya pengetahuan dan sanksi sosial dari tidak mengikuti kegiatan ini.

F: Apakah Anda memiliki saran agar gerakan ini lebih diterima oleh masyarakat pasar?

R: Menurut saya udah merutinkan gerakan ini itu udah cukup bagus, dan masyarakat pasar akan mempunyai kegiatan baru agar ini semua bisa lebih diterima oleh masyarakat pasar.

F: Baik terimakasih atas waktunya.

R: Oke, sama-sama.

Nama Narasumber : Widihasto Wasana Putra (Penggerak Indonesia Raya Bergema di Pasar Beringharjo)

Lokasi Wawancara : Hastodiningrat (Maps)
Waktu Wawancara : Sabtu, 22 Maret 2025
Pukul : 09.00-11.00

F: Selamat malam Pak Hasto, ini pendahuluannya aja, bisa diceritakan sedikit tentang latar belakang Pak Hasto, dan apa keterlibatan bapak dalam gerakan ini, apakah bapak sebagai pencetus atau penggeraknya?

H: Jadi ide mencetuskan Gerakan Indonesia Bergema itu dari saya, ide saya, dan itu terjadi memang pada periode, pada masa-masa kami itu sedang sangat *gethel-gethelnya* membicarakan soal isu kebangsaan, sejak periode ya taruhlah sejak 2014, 2015 ya, sampai kemudian di Indonesia Bergema itu kan 2021. Jadi selama itu kegiatannya nggak pernah putus, kita membikin Gerakan Pancasila, dan banyak event-event kebangsaan, dan itu semua berkelanjutan dan bergelombang hingga kemudian ada ide untuk membuat menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya tiap jam 10 pagi. Kemudian kita coba mempresentasikan ide itu ke pak Sultan, dan pak Sultan nggak ada masalah waktu kita minta beliau untuk merilis kegiatan ini gitu. Jadi ide Indonesia Raya Bergema itu tidak muncul tiba-tiba dan tidak sebagai gerakan tunggal, tapi bagian dari gerakan kebangsaan yang sudah lama, bahkan mungkin sejak 2011 yang lebih jauh lagi karena tahun 2011 dan 2012 itu kita memunculkan event Jogja Kota Republik. Event itu terjadi pada tanggal 4 Januari 2012, artinya kan 9 tahun sebelum Gerakan Indonesia Raya Bergema, isu kebangsaannya kan sama, yaitu Jogja Kota Republik, kemudian Amanat 5 September, dan Gerakan Pancasila yang nggak terhitung banyak sekali sejak itu. Kemudian ketika ide Indonesia Raya itu saya formalkan dan setelah saya diskusikan dengan teman-teman komunitas, mereka mendukung, kemudian kita presentasikan ke pak Sultan, lalu kita milih momennya itu 20 Mei karena itu hari kebangkitan, dan sekaligus juga hari Pisowanan Agung tahun 98.

F: Kalo komunitas For You Indonesia itu terbentuknya gimana pak?

H: For You Indonesia itu adalah nama final dari lembaga yang punya nama yang berubah-ubah seperti dulu namanya Gerakan Rakyat Cinta Pancasila, terus kita cari nama yang mudah diterima di telinga anak muda, akhirnya semua sepakat ke nama For You Indonesia. Nama itu juga saya yang usulkan karena kita selalu menggunakan nama Gerakan atau Komite, yang menurut saya adalah masa lalu, kita coba buat branding baru yang enak yaitu For You Indonesia. Kalo disingkat ya jadi Forum Rakyat Yogya Untuk Indonesia.

F: Jadi inspirasi tercetusnya ini dari diskusi lama ya pak? Dari For You Indonesia dulu ya?

H: Iya jadi memang sejak lama, sejak kita masih bernama Gerakan Cinta Pancasila diskusi itu sudah berjalan.

F: Kalo awal mula ide ini muncul itu apakah karena ada kejadian atau momen tertentu gitu pak?

H: Banyak ya, gerakan kebangsaan kita itu muncul karena keprihatinan kita terhadap banyaknya isu-isu yang mengganggu toleransi soal menguatnya politik identitas. Jogja pada periode tahun-tahun itu masih panas-panasnya karena kegiatan terorisme, dan persekusi.

F: Tujuan utama dari Gerakan Indonesia Bergema ini kenapa dilakukan di pasar tradisional seperti Pasar Beringharjo pak?

H: Ya kita nyoba membuat beberapa pendekatan ya, satu gerakan itu kita pusatkan, dicetuskan di kantor gubernur DIY, tapi kemudian di *relay* atau juga ada siaran diluar pemda seperti di pasar, di Mandalasana, di perguruan tinggi, dan di salah satu SMA di Pakem yaitu SMA 1 Pakem. Perguruan tinggi karena Jogja kota pelajar kan kita representasinya ya kampus, dan SMA. Kalo Pasar itu sebagai simbol tempat berkumpulnya masyarakat umum ya, karena itu pasar tertua dan itu pasar yang cukup mempunyai nilai sejarah, karena namanya Beringharjo itu diambil dari nama Beringan yaitu hutan yang dulu dibuka untuk didirikan Kraton

F: Proses awal mewujudkan gerakan ini itu apakah ada tantangan yang dihadapi nggak? Pertama kali mengajak para pedagang dan pengunjung pasar untuk berpartisipasi?

H: Relatif *smooth* sih mas, karena kita sudah sering berkolaborasi dengan pedagang Malioboro sejak tahun 98 ketika kita bikin Pisowanan Agung itu juga pedagang terlibat, ketika kemudian kita bikin gerakan rakyat di bulan Agustus 98, kemudian tahun 2004 untuk mendukung penetapan Sultan itu juga kita melibatkan temen-temen paguyuban pedagang Malioboro, salah satu bentuknya ya mereka tutup pada hari itu jadi setiap kita ada gerakan masa, pasar itu tutup, karena pedagangnya ikut demo hehehe. Hal tersebut terjadi berulang kali, tahun 98, 2004, bahkan sampai 2011 itu juga kita sering berkolaborasi dengan para pedagang untuk mendukung demo keistimewaan. Bahkan di Daop Ageng pernikahan GKR Bendara dan GKR Hayu itu kita melibatkan teman-teman pedagang untuk membuat angkringan di sepanjang jalan Malioboro dan sebagainya. Sehingga ketika kita membuat Gerakan Indonesia Raya Bergema ini mereka pun sangat *welcome* karena kita sudah mempunyai ikatan emosional dengan mereka. Kemudian kita bikin rapat di kantor dinas pasar, dibuka oleh ketua dinas pasar, pesertanya ya lurah-lurah pasar dan ketua-ketua paguyuban pedagang, setelah sosialisasi dan mereka setuju. Satu hari sebelum hari-H kita mengadakan Gladhi Resik, untuk memberi tahu apa yang harus dilakukan pada jam 10 besok pagi seperti harus berhenti dan menanggalkan aktifitas dan harus berdiri dengan sikap hormat.

F: Nah kalo itu kan untuk pedagang pak, kalo untuk pengunjungnya gimana ya pak?

H: Ya kita edukasi, kan ada radio pasar ya, nah radio pasar itu sebelum acara kan ada hostnya. Nah hostnya itu ngomong terus menyapa pengunjung untuk nanti di jam 10 ada Gerakan Indonesia Raya Bergema dan untuk mohon pengunjung untuk menghentikan aktifitasnya dan berdiri dengan sikap sempurna, selain di radio kita juga merilis info tersebut melalui medsos dan koran. Jadi sebelum Mei 2021 itu kita menggerakkan teman-teman pers kita untuk *highlight* gerakan ini. Jadi pergerakan di dunia media itu masif, karena kita bikin jumpa pers, jadi mereka *fyp*-kan terus.

F: Jadi banyak pihak luar yang ikut membantu ya pak, terutama media ya pak. Kalo komunitas organisasi lainnya selain For You ini ada yang terlibat secara besar juga nggak pak seperti pemda gitu?

H: Banyak ya, waktu itu ada kelompok asosiasi perguruan tinggi, dan ada juga dari teman-teman forum rektor yang terdiri dari rektor universitas Jogja seperti UNY, UGM, UII, ISI, dan Atmajaya. Kemudian dari hasil diskusi kita tawarkan kampus mana yang siap untuk ikut berpartisipasi di Gerakan Indonesia Raya Bergema ini, terus yang siap ternyata Atmajaya, yaudah kita mulai di Atmajaya untuk menjadi salah satu tempat pertama yang melakukan Gerakan Indonesia Raya Bergema.

F: Jadi dari awal poin utama dari gerakan ini memang nasionalisme ya pak?

H: Iya nasionalisme, kita juga sudah audiensi ke kapolda, dan ke danrem juga untuk minta support.

F: Setelah gerakan ini berjalan, apakah ada perubahan pak yang terlihat dalam semangat nasionalisme masyarakat di Pasar Beringharjo?

H: Saya kira ada ya karena dari berbagai sosial media yang saya lihat dan pantau ya, suara netizen positif, para pedagang juga *enjoy*, *feedback* acaranya juga positif, bahkan itu juga di *amplifier* di luar kota kan, sampe ke Jateng, Jakarta, bahkan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Alm. Tjahjo Kumolo pada waktu itu juga bikin surat edaran untuk mewajibkan instansi pemerintah jam 10 pagi memutar Indonesia Raya, termasuk ini di *amplifier* Prabowo juga kan? Jadi menurut saya ini sudah menjadi gerakan nasional, ya menurut saya tinggal harus dipelihara terus ya, jangan sampe kendor.

F: Itu semua berawal disini ya pak? Di Yogyakarta?

H: Iya awal dari semuanya disini, bukan di Jakarta, ya ini kan jadi menunjukkan bahwa Jogja ini kota istimewa, karena kita selalu jadi pelopor dalam isu-isu kebangsaan, itu yang harus kita hidupkan terus, seperti kata Bung Karno dulu ya Jogja itu kota yang termashsyur karena jiwa kemerdekaannya itu selalu hidup, maka dari itu kita selalu menjadi pelopor nasionalisme di Indonesia.

F: Kalo ada rencana lain tidak pak untuk For You Indonesia sekarang memperluas gerakan ini ke pasar-pasar tradisional lainnya atau di tempat umum yang lain di Jogja?

H: Sebenarnya sudah di pasar tradisional yang lain juga sudah muter, meskipun tidak tiap hari ya, karena kitapun tidak mewajibkan di tempat umum itu harus tiap hari, semampu dialah, makanya kayak Pasar Beringharjo seminggu dua kali, dan mungkin pasar lain juga kayak gitu, tapi ada juga yang masih setiap hari kayak puskesmas, pengadilan, rumah sakit, beberapa pasar tradisional dan bandara.

F: Tapi yang di Pasar Beringharjo dulu setiap hari ya pak?

H: Iya setiap hari, terus bertahan kira-kira mungkin setahun atau dua tahun lah, habis itu mereka sesuaikan dengan kondisi mereka, mungkin bagi mereka seminggu dua kali itu udah cukup, yang penting kan jangan sampai tidak ada sama sekali, seminggu dua kali itu udah cukup lah apalagi untuk pasar.

F: Tapi ada yang konflik gitu nggak pak atau menolak dengan usulan ini?

H: Menolak atau mungkin bahkan tidak patuh itu tidak ada, ini soalnya udah kayak sihir giu, ketika Indonesia Raya diputer gitu orang-orang berhenti, jadi penghormatan terhadap lagu-lagu kebangsaan itu harus kita repetisi, harus kita ulang-ulang karena itu harus di edukasi seperti itu.

F: Nah sekarang tentang lagu ini pak, kan lagu kebangsaan kita kan Indonesia Raya ya, tapi kan lagu perjuangan kan ada banyak pak, kayak Maju Tak Gentar, Tanah Air, Bagimu Negeri, jadi ada pemikiran nggak pak sebelum memilih lagu kebangsaan ini dan akhirnya gerakan tersebut ada pemikiran untuk memilih lagu perjuangan lainnya dan kenapa akhirnya memilih lagu kebangsaan kita ini untuk diputar di tempat umum pak?

H: Ya karena begini, kenapa Indonesia Raya itu kita tahbiskan menjadi lagu yang tunggal ya, dan jam 10 pagi itu detik-detik proklamasi, yang kedua jika ini diawali dulu dengan lagu perjuangan lainnya nanti sengatannya itu beda, jadi kalo diawali dengan lagu Indonesia Raya langsung terhentak, kalo semisal setelah itu mau dikasih lagu-lagu perjuangan ya nggak papa, tapi untuk menginterupsi orang berlama-lama dan mendengarkan lagu itu juga nggak mungkin kan. Jadi orang akan lebih *nyes* gitu ya cukup sekali aja Indonesia Raya waktu jam 10 habis itu aktivitas normal. Bagi saya kekuatan Indonesia Raya ini sangat bagus jika diperdengarkan tunggal, tidak dicampur baik itu ditalu di pre atau pasca itu malah nggak fokus jadinya.

F: Nah ide ini kan dari hasil diskusi ya pak, pasti ada pro dan kontranya, nah kalo kontranya ini biasanya mengarah kemana ya pak?

H: Ya waktu itu di internal For You Indonesia itu juga ada perdebatan, karena mereka menganggap dan berpendapat bahwa Indonesia Raya jam 10 itu kalo diputar setiap hari justru menghilangkan kesakralannya, terus apakah ada kekhawatiran kalo lagu itu dinyanyikan orang tidak patuh untuk berhenti dan berdiri, nanti itu akan jadi preseden, tapi kekhawatiran itu kan baru asumsi. Kita kan belum menguji pada tingkatan praktis nanti seperti apa, kalo belum pernah dicoba kan kita nggak ada alat evaluasi. Ternyata masyarakat antusias dengan jam 10 itu, dan tetap patuh berdiam dan berdiri, nah artinya kan sudah lolos di uji publik kan, jadi tidak perlu diperdebatkan lagi, dan dianggap ini semua hasilnya positif.

F: Jadi kalo perannya pasar tradisional itu pak, terutama Pasar Beringharjo, dalam membangun dan mempertahankan semangat kebangsaan terutama lewat gerakan ini gimana pak?

H: Menurut saya bagus dan efektif ya, karena disitukan tempat berkumpulnya masyarakat menengah kebawah dan keatas, dan jangan salah juga, yang datang ke Pasar Beringharjo itu kan sebagian wisatawan, dan bukan orang yang berasal dari Jogja. Jadi pas mereka jalan-jalan atau ketika wisata disitu dia menemukan pengalaman menyanyikan Indonesia Raya di pasar itu kan akan berkesan, dan akan di *amplified* kemana-mana kan kayak nanti bisa diposting, atau *distory* gitu, saya sampai sekarang masih sering menemui postingan-postingan seperti itu, kadang-kadang temen yang sering kesana masih sering ngirim saya video mereka juga.

F: Kalo untuk Pak Hasto, apa harapan bapak terhadap keberlanjutan Gerakan Indonesia Raya Bergema ini apa pak untuk kedepannya?

H: Ya harapan saya semoga gerakan ini yang dipelopori di Jogja bisa lestari dan abadi ya karena itu identitas, identitas kita sebagai bangsa. Karena wajah sebagai bangsa ini salah satunya bisa diukur dari lagu kebangsaan. Kecintaan terhadap bangsa itu kan jangan hanya pas upacara hari Senin atau pas 17 Agustus,

itu kan harus di artikulasikan setiap hari. Kecintaan terhadap bangsa ini itu harus ditanamkan setiap hari dan kalau hanya jam 10 berdiri dan menyanyikan lagu Indonesia Raya kan nggak sampe 2 menit ya, dan itu pasti tidak merepotkan lah, dan itu tidak berat lah, maka dari situ nanti bara nasionalisme pasti akan tumbuh. Kalo pendidikan nasionalisme itu tidak gigih nanti pasti akan luntur. Bangsa-bangsa yang besar pasti mempunyai nasionalisme yang kuat dan gigih, jadi kalo cuman cinta negara ketika 17 Agustus saja ya *absurd*. Kita menghargai masyarakat sesama kita, membeli produk lokal, gotong royong, menghormati perbedaan, semua itu kan nilai-nilai Indonesia, kita bukan negara agama tapi kita negara beragama, itu kan sudah beda. Disitu nilai-nilai nasionalisme kita yang inklusi, menghargai perbedaan, yang lemah, yang miskin juga mungkin karena ada solidaritas sosial, nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, keadilan sosial kan itu sebenarnya kan perasan mas dari nilai-nilai dunia. Maka dari itu kita menaruh harapan besar dengan Gerakan Indonesia Raya Bergema ini agar generasi muda juga bisa lebih sadar.

